



RAGAM METODE TAKHRIJ HADIS: DARI ERA TRADISIONAL HINGGA DIGITAL

Althaf Husein Muzakky

IAIN Kudus

Email: althofhusein@gmail.com

Muhammad Mundzir

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: munmunndzir@gmail.com

Abstract

The need to find original sources of Hadith texts is an urgent part of Hadith studies. This study briefly discusses the various methods of takhrij hadith from traditional and modern. Through qualitative research, this paper concludes that there are five methods of takhrij Hadith, namely the first word, vocabulary, the first narrator, thematic hadith, and hadith quality. On the other hand, there are shofwere Jawam Alkalim and Mausu'ah Hadith which can be accessed on computers, gadgets, both offline and online.

Keyword: *Takhrij Hadith, Traditional, Digital.*

Abstrak

Kebutuhan mencari sumber asli teks Hadis merupakan bagian yang urgen dalam studi Hadis. Penelitian ini membahas secara singkat perihal ragam metode takhrij hadis dari tradisional dan modern. Melalui penelitian kualitatif tulisan ini berkesimpulan bahwa terdapat lima metode takhrij Hadis yakni dengan kata pertama, kosa kata, perawi pertama, hadis tematik, dan kualitas hadis. Di sisi lain terdapat shofwere Jawam Alkalim dan mausu'ah Hadis yang dapat diakses di komputer, gadget baik secara offline maupun online.

Kata Kunci: *Takhrij Hadis, Tradisional, Digital.*

PENDAHULUAN

Telah terjadi penulisan Hadis yang tidak lengkap dan dikutip sesuai tema pembahasan dalam keilmuan.¹ Sering kali pemahaman yang dikutip adalah parsial atau bagian dari keseluruhan Hadis, dengan demikian kebutuhan untuk melihat Hadis secara utuh diperlukan bahkan sejak abad kelima hijriyyah. Untuk itu upaya mencari, memunculkan, menampilkan, dan menunjukkan hadis secara lengkap dari sumber data awal hadis digagas dalam studi *ulumul Hadis* yang disebut ilmu takhrij hadis.²

Metode mencari hadis merupakan bagian cabang dalam mempelajari *'ulumul hadis*. Sejauh ini, Ilmu *takhrij hadis* dikaji secara baku dan selalu diajarkan dalam studi hadis. Keperluan mencari literatur hadis dari sumber yang utama adalah langkah awal sebelum memahami hadis secara tekstual maupun kontekstual, di sisi lain jumlah hadis yang berjumlah ribuan yang tersebar dalam berbagai ragam metode penulisan kitab hadis seperti ditulis berdasarkan alfabetis, kualitas, sahabat senior, tematik, bahkan ditulis melalui wilayah menjadikan banyak ulama berlomba-lomba menawarkan metodologi dalam mentakhrij hadis.

Sedikitnya terdapat lima metodologi tradisional yang banyak diajarkan dalam studi takhrij hadis.³ Pertama, takhrij dari ejaan matan dalam hadis. Kedua, takhrij dari kata pertama matan hadis. Ketiga, takhrij dari mengetahui rawi pertama. Keempat, takhrij hadis melalui topik atau tema-tema hadis.

Kelima, takhrij hadis dari klasifikasi hadis. Cara tradisional tersebut banyak diajarkan di studi hadis tradisional, materi takhrij hadis merupakan pondasi mengetahui pencatatan hadis dituliskan dan disusun oleh ulama' muhadditsin, sumber yang dikutip dalam mengkaji hadis menjadi jelas dan otentik.

Sementara itu, beberapa intelektual dan pakar merumuskan metode takhrij modern dengan menggunakan software atau aplikasi digital. Hal ini didorong atas durasi waktu pencarian hadis tradisional yang dinilai kurang praktis dan lama, beberapa pakar hadis kemudian mengikuti perkembangan teknologi dalam kajian hadis sampai kemudian muncul hadis di era digital termasuk juga dalam metodologi takhrij Hadis.⁴

Sejauh telaah yang dilakukan belum banyak data yang mendeskripsikan telaah takhrij hadis dari metode tradisional sampai virtual. Kebanyakan studi takhrij hadis dikaji dengan cara manual, melalui telaah pustaka dengan kitab-kitab takhrij Hadis. Dengan demikian takhrij hadis di era virtual perlu dideskripsikan dengan lebih komprehensif sebagai pengembangan khazanah studi hadis. Dengan demikian, tulisan ini berfokus menjawab dua persoalan. Pertama, mengapa takhrij hadis senantiasa diajarkan baik secara tradisional maupun virtual. Kedua, mengapa ragam metodologi takhrij hadis berkembang dari tradisional kepada virtual. Penulis berasumsi bahwa ragam hadis tradisional dan virtual merupakan sebuah keniscayaan yang dapat mempertajam dalam menganalisis pemahaman hadis di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini termasuk pada bagian penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan studi kasus (*case study*) tentang takhrij Hadis mulai dari definisi, sejarah perkembangan, metode tradisional,

1 Kajian Hadis Perspektif Suni dan Syiah dkk., "KAJIAN HADIS PERSPEKTIF SUNI DAN SYIAH: Historisitas, Kehujahan Hadis, Parameter Kesahihan Hadis dan Keadilan," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 1 (1 Juli 2021): 27–34, <https://doi.org/10.24235/JSHN.V3I1.9010>.

2 Jon Pamil, "Takhrij Hadist: Langkah Awal Penelitian Hadist", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012.

3 'Itr, N. (1994). 'Uluum Al-Hadits I (Manhaj An-Naqd Fii 'Uluum Al Hadits) terj. Mujiyo. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

4 Lubis, R. Ilmu Takhrij Al-Hadis dalam Sorotan, (Bandung: Sinar Buana, 2019), h. 45.

metode digital dan berbagai contoh, untuk diketahui perbandingan dari kedua sisi mulai dari kelebihan dan kekurangan. Analisis data dilakukan dengan analisis komparatif yaitu melihat sisi kesamaan dan perbedaan untuk mengkonstruksikan formulasi pemahaman takhrij hadis dalam khazanah studi ‘ulum al-Hadis.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN MENGENAL DAN MENDEFINISIKAN TAKHRIJ HADIS

Jika dilihat secara etimologis akar kata takhrij hadis berasal dari bahasa Arab kharaja yang artinya keluar. Dalam kajian morfologis atau ilmu sharaf berasal dari kata *kharaja yakhruju khurujan* yang bermakna keluar, sedangkan takhrij dalam perubahan kata terdapat *ziyadah ‘ain fi’il* bermakna li al-ta’diyah yang semula fi’il lazim tidak memerlukan objek, menjadi fi’il muta’addi yang memerlukan objek menjadi *kharraj yukharriju takhrijan* yang bermakna mengeluarkan, menampakkan, memunculkan, menyebutkan dan menumbuhkan.⁶

Menurut Mahmud al-Tahhan dalam kitab *Usūl al-takhrij wa dirasatu al-asānid* dijelaskan bahwa:

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِ الْأَصْلِيَّةِ
الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ بَيَانِ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ

“Menunjukkan asal suatu hadist di dalam sumber aslinya yang meriwayatkan hadis tersebut beserta sanadnya, lalu menjelaskan status hadis tersebut bila dibutuhkan”.⁷

Takhrij hadis secara terminologis atau istilah didefinisikan sebagai sesuatu

yang disandarkan kepada Nabi baik dari segi ucapan perbuatan ketetapan perangai dan diri pribadi Nabi, secara singkat takhrij Hadis adalah upaya menunjukkan sumber utama hadis beserta riwayat sanad dan matan beserta derajat jika diperlukan. Yakni upaya pencarian dan penelusuran hadis untuk mengetahui letak asal suatu hadits dari sumbernya yang asli, yakni berbagai sumber kitab hadits dengan dikemukakan sanadnya secara lengkap untuk kemudian dilakukan penelitian terhadap kualitas dan kuantitas hadis.⁸

Perkembangan dan pengkajian hadis melahirkan berbagai karya ulama yang melibatkan pemahaman Hadis. Dalam setiap disiplin keilmuan yang muncul setelah pengumpulan hadis banyak ulama’ yang mencantumkan Hadis saat menjelaskan berbagai ilmu pengetahuan, seperti fiqh, tauhid, tasawwuf, adab, tafsir, dan sebagainya. Pengutipan hadis tersebut bersifat sekunder, sehingga dalam ilmu filologi terdapat istilah *autograph* (otografi) yakni naskah asli pengarang, dan apografi yakni naskah yang dikutip atau disalin dari naskah asli. Dengan demikian ilmu Takhrij Hadis juga dapat didefinisikan sebagai upaya mencari naskah utama hadis yang ditulis oleh pengarang asli sebelum disalin kedalam karya hadis yang muncul kemudian.

Di antara sumber asli kitab induk hadis adalah kitab *al-Kutub al-sittah*, Musnad Ahmad Ibn Hanbal, *al-Muwatta’* Imam Malik, tafsir *al-Thabari*, kitab *al-Umm* Imam al-Syafi’i, dan semisalnya yang ditulis langsung oleh penulisnya dengan metode masing-masing, tanpa mengutip kitab lain. Sehingga tidak sah jika semisal mengutip kitab semacam *bulughul al-maram*, *jami’ al-shagir*, *riyadlulsh shalihin*, sebab kitab-kitab tersebut disusun dan ditulis mengutip kitab-kitab yang telah ada dahulu.

5 Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 11.

6 M. Syuhudi Isma’il, *Metodologi Penelitian Hadist Nabi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), hal.143.

7 Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij Wa dirasatu al-Asanid*, (Riyadh, Maktabah al-Ma’arif, 1978), hal 10.

8 M.A. Khon, *Ulumul Hadis*. (Jakarta: Amzah: 2003), h. 23

URGENSI MEMPELAJARI TAKHRIJ HADIS

Pentingnya mengetahui sumber utama hadis, takhrij hadis menjadi pembahasan yang pokok dan substansial. Urgensi mempelajari takhrij hadis adalah empat hal.⁹ Pertama, mengetahui bahwa Hadis tersebut tercantum dalam kitab hadis atau tidak. Kedua, mengetahui sumber otentik hadis yang ditulis para ulama' hadis. Ketiga, mengetahui jumlah nominal hadis beserta tempat penulisan, maupun variasi pengulangan. Kelima, mengetahui kualitas Hadis.¹⁰

Adapun manfaat dari mempelajari takhrij hadits sejauh ini memiliki tujuh manfaat. Pertama, Memperkenalkan sumber sumber hadits, kitab kitab asal di mana suatu hadits berada beserta ulama yang meriwayatkannya. Kedua, Dapat menambah perbendaharaan sanad hadits melalui kitab kitab yang dirujuknya. Semakin banyak kitab asal yang memuat suatu hadits semakin banyak pula perbendaharaan sanad dan pemahaman hadis yang dimiliki. Ketiga, Dapat memperjelas keadaan sanad. Keempat, Dapat memperjelas kualitas suatu hadits dengan banyaknya riwayat.

Kelima, dapat memperjelas periwayat hadits yang samar dengan kata lain adanya takhrij hadis memperjelas nama perawi secara pasti. Keenam, Dapat menghilangkan keragu-raguan dan kekeliruan yang dilakukan oleh periwayat mulai dari adanya penambahan sanad yang berasal dari perawi (*mudraj* dan *ziyādah al-tsiqāt*), mendapati matan secara lengkap dan utuh dari hadis yang diringkas, mengidentifikasi dan

mengetahui mana matan yang diriwayatkan secara redaksional dan mana yang secara substantif, mendapatkan informasi tambahan seputar tempat dan waktu terjadinya hadis. Ketujuh, Dapat memperjelas waktu dan tempat turunnya hadits, dan lain lain.

Dengan demikian melalui kegiatan takhrij hadits, peneliti dapat mengumpulkan berbagai sanad dari sebuah hadits dan juga dapat mengumpulkan berbagai redaksi dari sebuah matan hadis.

SEJARAH MUNCULNYA TAKHRIJ HADIS

Pentingnya urgensi takhrij Hadis adalah tidak adanya hafalan baku dalam menjaga dan mempelajari Hadis yang harus dihafal. Berbeda dengan al-Qur'an yang ditulis dan dikodifikasikan dengan satu *masterpiece* di masa khalifah Utsman Ibn 'Affān. Kebijakan penulisan Hadis digagas secara serius baru di zaman khalifah 'Umar Ibn Abdul 'Aziz sehingga muncul berbagai penulisan versi hadis, dengan ragam kualitas, metode, dan kuantitas, sehingga menghafal hadis memiliki banyak catatan dan tugas yang besar, sampai kemudian ulama menyusun kode tertentu dalam mencari hadis yang diinginkan.¹¹

Kemunculan ilmu takhrij Hadis sebetulnya sudah berlangsung sejak zaman ulama mutaqqaddimin yakni sebelum 500 H. Tradisi menghafal Hadis menjadikan ulama' mutaqqaddimin familiar menyebutkan hadis lengkap dengan urutan juz, halaman, bahkan penomoran. Karena kuatnya hafalan para ulama mutaqqaddimin dan *ghirah* semangat keilmuan, maka tidak banyak muncul budaya memberikan catatan referensi kitab takhrij Hadis, agar ketika orang yang mencari ilmu di masa itu merujuk sendiri di kitab asli.

Namun seiring berjalannya waktu, kebutuhan merujuk kepada kitab asli tersebut

9 Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1967) h. 59.

10 Reza Pahlevi Dalimunthe dkk., "STUDI TAKHRIJ HADIS MENGGUNAKAN METODE TASHIH, MUQORONAH, TAHLIL, TARJIH, DAN TAKHKIM (TMT3) TERHADAP HADIS TENTANG PENYEBARAN COVID-19," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 1 (1 Juli 2021): 60–74, <https://doi.org/10.24235/JSHN.V3I1.9021>.

11 Muhammad Ajjaj Al-Khatib. *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 1975), h. 60.

menjadi hal yang krusial. Kemampuan hafalan yang mulai melemah dari zaman ke zaman menjadikan banyak ulama' yang kemudian berinisiatif menuliskan kitab-kitab yang memuat cara dan upaya menelusuri hadis dengan berbagai cara, hal ini sebagai kitab indeks untuk memudahkan dalam merujuk sumber-sumber yang dicari baik dalam bidang ilmu fiqh, tafsir dan lain-lain.

Para ulama klasik mampu menyebutkan hadis berdasarkan hafalan yang mereka miliki atau dengan merujuk kitab hadis yang ada. Saat merujuk ke kitab, mereka bahkan dapat dengan mudah menyebutkan letak hadis itu di kitab apa, jilid berapa, dan mungkin juga pada halaman ke berapa. Mereka mengetahui dengan baik metodologi penulisan yang digunakan para kolektor hadis, sehingga dapat dengan mudah memperkirakan letak hadis dalam sebuah kitab, atau dalam menentukan kitab apa yang diduga memuat hadis itu.

Seiring perjalanan waktu, kajian Hadis semakin surut dan penguasaan para ulama terhadap hadis juga berkurang. Para ulama yang memiliki hafalan hadis semakin

berkurang, dan hafalan yang mereka milikipun relatif lebih sedikit. Di waktu yang sama, ketika merujuk kitab-kitab hadis, mereka mendapati sedikit kesulitan. Para pengarang kitab dalam disiplin non hadis seperti fiqh dan tafsir, seringkali menyebutkan hadis tanpa menyebutkan sanad atau mukharrijnya. Sehingga dengan sendirinya, kualitas hadis yang disebutkan juga tidak dapat dipastikan.

Dalam penelitian yang disebutkan oleh Mahmūd al-Thahhān disebutkan bahwa kitab takhrij yang pertama kali ditulis oleh al-Khatīb al-Baghdādī (w. 463 H). Selain itu terdapat kitab *Takhrij al-Fawā'id al-Muntakhabah al-Shihāh wa al-Gharāib* karya Abū al-Qāsim al-Husaynī, dan *Takhrij al-Fawā'id al-Muntakhabah al-Shihāh wa al-Garāib* karya Abū al-Qāsim al-Mahrawānī. Kedua kitab tersebut menurut al-Thahhān, masih dalam bentuk manuskrip. selain itu terdapat karya Takhrij Ahadisil Muhazzab karya Muhammad Ibn Musa Al-Hazimi al-Syafi'i (584 H). Adapun untuk melihat karya awal dari kitab-kitab takhrij Hadis dapat dilihat sebagai berikut:

No.	Muallif	Judul Kitab	Tahun
1.	Abu Ishaq Al-Syirazi	Takhriju Ahadisi li al-Muhazzab	584 H.
2.	Abdullah Yusuf al-Zaila'i	Nasbur Rayah li Ahadis al-Hidayah	762 H.
3.	Ibn Al-Hajib	Takhriju Ahadis li mukhtasar al-kabir	774 H.
4.	Al-Rafa'i	Al-Badru al-Munir fi Ahadisi wa al-asari waqi'ati fi syarhi al-kabir	804 H.
5.	Abdurrahman Ibn Husayn al-'Iraqi	Al-mughni 'an hamli al-asfar fi takhriji ma fi ihya' mina al-akhbar	806 H.
6.	Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-'Asqalani	Al-talkhisu al-khabir fi takhriji ahadis syarkhi wajizi al-kabir	852

HUBUNGAN ANTARA TAKHRIJ AL-HADIS DENGAN PENELITIAN HADIS

Hubungan antara kaidah takhrij dan penelitian hadis sangat penting sekali (*al-'alāqah bayna usūl al-takhrij wa al-bāḥis al-hadīs muhimmun jiddan*). Sifat hadis yang *zanniy al-wurud* menjadikan hadis perlu diteliti kualitasnya dengan mendalam, bahkan hadis dapat dianggap relevan, dibiarkan, dan tertolak, berbeda dengan al-Qur'an yang *qath'y al-wurūd* yang dari segi otentisitas al-Qur'an tidak diragukan lagi, dengan demikian takhrij hadis dapat dikategorikan sebuah pencarian data yang membutuhkan sikap objektif kritis dan mendalam sebagai metodologi penelitian, seperti kualitas hadis yang sering dikaitkan dijelaskan shahih, hasan, dlaif.¹²

No.	Kualitas Hadis	Simbol
1	Shahih	صح
2	Hasan	ح
3	Dlaif	ض

Para ulama' kemudian menyepakati adanya sebuah kode dalam membaca Hadis, kode-kode tersebut digunakan sebagai pembacaan kualitas, nama kitab asli yang menuliskan sehingga memudahkan untuk mendeteksi asal hadis dengan lebih praktis. Adapun kode-kode tersebut yang diantaranya sebagai berikut:

Imam al-Bukhari	خ
Imam Muslim	م
Ibn Hibban	حب
Imam Hakim	ك
Imam Tirmidzi	ت
Imam Bayhaqi	هب

12 Ash-Shiddieqy, H. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. (Jakarta: Bulan Bintang 1980), h. 77.

Imam Ahmad Ibn Hanbal	حم
Imam Ibn Majah	م
Imam Abu Dawud	د
Imam Thabrani	طب
Imam al-Nasai	ن
Muwatta' Imam Malik	ط

Kode tersebut merupakan sebagian dari keseluruhan kode hadis yang banyak digunakan dalam takhrij Hadis. Lebih lanjut dalam studi takhrij Hadis seringkali menggunakan kitab kutub al-sittah, kutub al-tis'ah, dan beberapa kitab non hadis, namun karena ditulis pengarangnya langsung juga banyak dirujuk sebagai kitab yang memenuhi standar kriteria kitab takhrij Hadis seperti Tafsiri al-Tabari, dan al-Umm Imam al-Syafi'i.¹³

METODE TAKHRIJ HADIS TRADISIONAL

Cara melakukan takhrij hadis para pengkaji hadis dilakukan secara manual dengan membuka kitab takhrij hadis¹⁴. Penulisan dan pembukuan hadis ditulis dengan beragam, tentu dalam mencari hadis juga memunculkan beragam cara mengikuti alur penulisan hadis. Sejauh ini terdapat lima metode yaitu Takhrij melalui lafadz pertama Hadis, Takhrij melalui kosa kata dalam Hadis, Takhrij melalui perawi pertama, Takhrij melalui tematik, Takhrij Hadis berdasarkan status Hadis.

1. Takhrij Melalui Lafadz Pertama Hadis (Bi Awwali Al-Matan)

Penggunaan metode berdasarkan atas lafadz pertama matan hadits. Melalui metode ini, pentakhrij terlebih dahulu menghimpun lafadz pertama hadits berdasarkan huruf-

13 M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadist Nabi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), hal.150.

14 Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij Wa dirasatu al-Asanid*, (Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, 1978), hal 10.

huruf hijaiyah. Setelah pentakhrij mengetahui lafadz pertama yang terletak dalam hadits tersebut, selanjutnya ia mencari lafadz itu dalam kitab-kitab takhrij yang disusun sesuai dengan metode ini berdasarkan huruf pertama, huruf kedua dan seterusnya.

Kitab-kitab yang dapat digunakan untuk mentakhrij dengan metode ini di antaranya adalah *al-Jami' al-Kabir* dan *al-Jāmi' al-Shaghīr min Hadīts al-Basyīr an-Nazhīr* karya Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Jāmi' al-Adzhar karya al-Manawy*. Dalam kitab *al-Jāmi' al-Shaghīr min Hadīts al-Basyīr an-Nazhīr*; Jalaluddin al-Suyuthy menghimpun dan menyusun hadits-hadits yang diatur berdasarkan urutan huruf hijaiyyah, mulai dari huruf alif, ba', ta', dan seterusnya. Dalam menjelaskan kualitas hadits, kitab ini menggunakan rumus-rumus atau simbol yang telah disebutkan di atas.

Keunggulannya dan kekurangan menggunakan metode ini cukup kompleks. Keunggulan meskipun peneliti hadits tidak hafal semua hadits, dengan lafadz pertama saja dapat cepat sampai pada hadits yang dicari bahkan Kemungkinan besar akan ditemukan hadits lain yg tidak menjadi objek pencarian, namun dibutuhkan sebab memiliki variasi matan. Sedangkan, kekurangan metode ini adalah dia tidak akan menemukan hadits yang dicari jika lafadz yg dianggap awal hadits tersebut ternyata bukan awal hadits; atau jika terjadi penggantian lafadz yg diucapkan Rasul. Contoh:

" لَا تَعْضَبْ "

Metode Hadis dengan menggunakan lafadz hadis yang pertama dapat dilakukan dengan metode kamus. Kata *la taghdzab* dicantumkan sebanyak 277 kali:

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ هُوَ ابْنُ عِيَّاشٍ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ: "أَوْصِنِي، قَالَ: " لَا تَعْضَبْ " فَرَدَّدَ مَرَارًا، قَالَ:

لَا تَعْضَبْ".

1. Shahih al-Bukhari 1114, 1875
2. Shahih Muslim 1690
3. Sunan al-Tirmidzi 752
4. Sunan Ibnu Majah 496
5. Muwattha' Malik 476
6. Musnad Ahmad Ibn Hanbal 1648, 2143, 2423, dst.

2. Takhrij Melalui Kosa Kata Dalam Hadis (Bi Lafdzi)

Cara kedua merupakan cara paling populer dalam takhrij Hadis. Yakni dengan cukup mengetahui penggalan kata dalam sebuah matan akan dapat diketahui hadits tersebut dimuat dalam kitab aslinya. Cara takhrij hadis dengan menggunakan kosa kata atau penggalan lafadz biasa seperti mencari sebuah kata dalam kamus bahasa Arab. Namun di dalam kitab yang disusun telah terdapat jumlah pengulangan, variasi kata, dan kualitas sanad.

Mentakhrij hadits dengan metode ini dapat menggunakan kitab al-Mu'jam *al-Mufahras li Alfādz al-Hadīts an-Nabawy* karya salah satu orientalis bernama A.J. Wensinck yang diterjemahkan oleh Muhammd Fuad 'Abd al-Baqi. Kitab ini merujuk kepada kitab-kitab yang menjadi sumber pokok hadits, yaitu Kutub at-Tis'ah. Cara penggunaan kitab al-Mu'jam di atas dapat dilihat pada jilid 7 bagian permulaan. Di sana ada penjelasan tentang penggunaan kitab ini secara mudah.

Kelebihan dan kekurangan metode ini adalah sebagai berikut. Kelebihan metode ini mempercepat pencarian hadits, membatasi hadits-haditsnya pada kitab-kitab induk dengan menyebutkan nama kitab, juz', bab, dan halaman, memungkinkan mencari hadits melalui kata kunci apa saja yang terdapat dalam matan hadits.

Adapun kekurangan metode ini adalah antara lain Peneliti hadits (pentakhrij) harus memiliki kemampuan berbahasa Arab

beserta perangkat-perangkatnya, karena metode ini menuntut untuk mengembalikan kata kunci kepada kata dasar yakni fi'il madli atau mashdar, Terkadang suatu hadits tidak dapat ditemukan dengan satu kata kunci, sehingga pentakhrij harus menemukannya dengan menggunakan kata-kata yang lain. contoh:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا شَهَابُ بْنُ عَبَّادٍ
الْعَبْدِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ
الْهُمْدَانِيُّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ، عَنْ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي

سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
" يَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ شَعَلَهُ الْقُرْآنُ وَذَكَرِي
عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ،
وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ
عَلَى خَلْقِهِ "، قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ
غَرِيبٌ

Hadis tersebut diulang sebanyak empat kali dalam Kitab Mu'jam al-Mufahrasyy li alfadz al-Qur'an:

No.	Nama Kitab	Bab	Nomer
1.	Sunan al-Darimy	Fadlail al-Qur'an	2926
2.	Sunan al-Nasai	Kitab Mawaqit	590
3.	Musnad Ahmad	Musnad al-Anshar	23225
4.	Sunan al-Darimy	Kitab Fadlail al-Qur'an	3354

3. Takhrij Melalui Perawi Pertama (Bi Al-Rawwi Al-A'la)

Perawi pertama dari suatu Hadis dapat berupa sahabat atau tabi'in yang perawi sahabatnya tidak dicantumkan. Langkah pertama dari metode ini adalah mengenal nama perawi pertama dari hadits yang akan ditakhrij. Langkah berikutnya adalah mencari nama perawi yang diinginkan dari kitab-kitab al-Athraf atau Musnad. Jika identitas perawi pertama telah ditemukan, kemudian dicari hadits yang diinginkan di antara hadits-hadits yang tertera di bawah nama perawi tersebut. Bila sudah ditemukan, maka akan diketahui ulama hadits yang meriwayatkannya.

Kitab yang membantu untuk kegiatan takhrij berdasarkan metode ini adalah al-Athraf dan Musnad. Al-Athraf adalah kitab yang menghimpun hadits dari kitab induknya, di mana yang ditulis hanyalah bagian atau penggalan dari setiap hadits yang telah diriwayatkan oleh sahabat atau tabi'in. Diantara kitab-kitab al-Athraf adalah Athraf al-Shahihain yang ditulis oleh Abu Mas'ud Ibrahim ibn Muhammmad ibn Ubaid al-Dimasyqy dan Athraf al-Kutub al-Sittah

yang ditulis oleh Syamsuddin Abu al-Fadhl Muhammad ibn Tahin ibn Ahmd al-Maqdisy.

Keunggulan metode ini adalah bahwa peneliti hadits bisa cepat sampai pada sahabat yg meriwayatkan hadits. Kekurangannya adalah bahwa peneliti hadits akan memerlukan waktu lama untuk sampai pada hadits yg dicari jika sahabat yang dimaksud banyak meriwayatkan hadits seperti siti Aisyah radliyallahu 'anha, atau shahabat Abi Hurayrah. Contoh periwayatan Abu Harayrah tentang pentingnya Jama'ah dan shalat Subuh:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنْ
الرُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، وَأَبُو
سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " تَفْضُلُ
صَلَاةِ الْجُمُعَةِ، صَلَاةِ أَحَدِكُمْ وَحْدَهُ بِخَمْسِ
وَعِشْرِينَ جُزْءًا، وَتَجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ
النَّهَارِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ "، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ:
فَافْعَرُوا إِنْ شِئْتُمْ:) إِنَّ قِرْعَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا(

قَالَ شُعَيْبٌ: وَحَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ،
قَالَ: تَفْضُلُهَا بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Hadis tersebut diulang dalam Musnad Ahmad sebanyak 4 kali dalam Musnad al-Muktsirin oleh Abu Harayrah dan shabah yang sama-sama memiliki periwayatan Hadis yang banyak.

4. Takhrij Melalui Tematik (Bi Al-Mawdlu'i)

Upaya penelusuran hadis terkadang hanya teringat bahasan tema secara umum. Beberapa ulama kemudian menyusun hadis melalui kitab atau kamus yang dapat memberikan penjelasan riwayat hadits melalui topik yang telah ditentukan. Di antara kitab yang dapat membantu kegiatan takhrij dengan metode ini adalah *Miftah Kunuz al-Sunnah, al-Jawami' al-Shahih, al-Mustadrak 'ala Shahihain, Jam'u al-Fawaid min Jam'i al-Ushul wa Majma' al-Zawaid*. Menurut Mahmud al-Thahhan, kitab hadits yang dapat dijadikan acuan oleh kitab-kitab di atas jumlahnya banyak sekali. Seperti *al-Muwaththa', Musnad Ahmad, Sunan al-Darimi, Musnad Zaid ibn Ali, Sirah ibn Hisyam, Maghazi al-Waqidi, dan Thabaqah ibn Sa'ad*.

Keunggulan metode ini di antaranya adalah Metode ini bisa mendidik ketajaman pemahaman peneliti hadits (pentakhrij) terhadap hadits. Metode ini dapat memperkenalkan pentakhrij dengan hadits-hadits lain yang senada dengan hadits yang dicari. Adapun kelemahannya terkadang kandungan suatu hadits sulit disimpulkan oleh pentakhrij sehingga hadits tersebut tidak bisa ditentukan temanya. Akibatnya, pentakhrij tidak mungkin menggunakan metode ini, apalagi kalau topik yang dikandung hadits itu lebih dari satu; sering kali pemahaman pentakhrij tidak sesuai dengan pemahaman penyusun kitab, karena penyusun kitab meletakkan suatu hadits pada topik yang tidak diduga oleh pentakhrij.

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا
يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ،
يَقُولُ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لِلْعَبْدِ الْمَمْلُوكِ
الصَّالِحِ أَجْرَانِ، وَالَّذِي تَفْسِي بِيَدِهِ لَوْلَا الْجِهَادُ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْحُجُّ وَبِرُّ أُمِّي، لَأَحْبَبْتُ أَنْ أَمُوتَ
وَأَنَا مَمْلُوكٌ "

Misalnya untuk mencari Hadis di bab Jihad tertulis tema Jihad al-'Abdi, Hadis yang setema dapat ditemukan dalam, Shahih al-Bukhari No. 2410 Kitab al-'Itq, Shahih Muslim No. 1665 Kitab Iman, Sunan al-Tirmidzi No. 1557 Kitab al-Sir 'An Rasulillah, Sunan Abi Dawud No. 2730 Kitab Jihad, Musnad Ahmad No. 1968 Musnad Abdullah Ibn 'Abbas.

5. Takhrij Hadis Berdasarkan Kualitas Hadis (Bi Darajah Al-Hadis)

Dengan kitab-kitab tertentu, para ulama berusaha menyusun hadits berdasarkan statusnya, seperti hadits qudsi, masyhur, mursal, dan sebagainya. Kelebihan metode ini adalah memudahkan proses takhrij, karena hadits-hadits yang diperlihatkan berdasarkan statusnya jumlahnya sangat sedikit dan simpel. Kekurangannya adalah terbatasnya kitab-kitab yang memuat hadits berdasarkan statusnya.

Di antara kitab yang disusun menurut metode ini adalah *al-Azhar al-Mutanatsirah fi al-Akhbar al-Mutawatirah* yang ditulis oleh syaikh Imam Jalaluddin al-Suyuthi, yang memuat hadits-hadits mutawatir, *al-Ittihafath al-Saniah fi al-Ahadits al-Qudsiyah* yang ditulis oleh al-Madani yang memuat hadits-hadits qudsi, *al-Maqashid al-Hasanah* yang ditulis oleh Sakhawi yang memuat hadits-hadits populer yaitu *al-Marasil* yang ditulis oleh Imam Abu Daud yang memuat hadits-hadits mursal, *Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Akhbar al-Syani'ah al-*

Maudlu'ah yang ditulis oleh Ibn Iraq yang memuat hadits-hadits maudlu'.

METODE TAKHRIJ HADIS DIGITAL

Kesadaran pegiat Hadis akan pentingnya perkembangan metode takhrij Hadis telah mengantarkan kepada metode takhrij Hadis digital. Sejarah digitalisasi Hadis muncul sebagai nuansa baru dalam khazanah studi Hadis kontemporer, penggunaan fitur dan program yang melibatkan teknologi praktis menjadikan Hadis tidak dikaji secara kuno klasik dan tradisional, namun menjadi hadis yang lebih praktis dan mudah diakses.¹⁵

Metode takhrij Hadis yang biasa memberikan kesan sulit sebab mencari data yang luas sehingga membutuhkan waktu yang banyak kini telah dijawab dengan berbagai software dan beragam aplikasi di

setiap teknologi.¹⁶ Beragam aplikasi maupun situs disediakan terhadap para pengkaji hadis agar memudahkan dalam mengetahui teks asli hadis dari kitab induk beserta sanad dan kualitas perawi Hadis. Adapun secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Software Jawami' al-Kalim

Jawami' al-Kalim merupakan sebuah aplikasi komputer yang dapat didownload dengan mudah dalam google semisal Gawami Alkalem Versi. 4,5. Aplikasi tersebut dapat digunakan dalam mencari atau mentakhrij Hadis dengan baik, dilengkapi dengan fitur kesahihan sanad yang dapat dilihat dari data perawi jika diklik dan ditampilkan lebih luas. kitab ini berisikan 1400 jumlah kitab, dan metode yang digunakan adalah dengan takhrij bil lafdzi atau menggunakan kosa kata yang ada dalam matan.



Gambar 1 GK. V. 4,5

Cara penggunaan software tersebut dalam di klik di kata bahtsu (بحث) kemudian mulai menuliskan penggalan hadis dengan baik dan benar. Penulisan hadis yang tidak benar dapat mengakibatkan sistem tidak berjalan sehingga kegiatan takhrij tidak

berjalan tidak maksimal semisal kurang perhatian antara hamzah dan alif dan seterusnya. Ejaan dalam pencarian sistem aplikasi Gawami Alkalem sekaligus juga memberikan keterangan status hadis beserta perawinya.

15 Qomarullah, M. *Metode Takhrij Hadis dalam Menakar Hadis Nabi*. Jurnal Studi Keislaman El-Ghiroh, 2016, h. 24-34.

16 Sanusi, A. *Takhrij Hadits*. (Depok: Madani Publishing, 2014), h. 27.



Gambar 2 Visualisasi Takhrij Jawami Alkalem

Pada kolom bahtsu telah dituliskan hadis dengan bunyi (للصائم فرحتان), setelah ditelusuri hadis tersebut merupakan Hadis yang mutawatir sebab disebutkan sebanyak 68 perawi. Selain itu juga terdapat dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim maupun dalam kitab lainnya. Dalam melengkapi keterangan perawi, software Jawami Al-

Kalim memberikan penilaian terhadap rawi (*Jarh wa al-Ta'dil*), *Thabaqah al-Ruwah* (tingkatan rawi), bahkan *ittishal sanad* hubungan guru dan murid dengan kitab *tahdzib al-kalam fi asmā' al-rijal* yang ditulis al-Mizzi syarah *tahdzib al-tahdzib* karya Jalaluddin al-Suyuthi hanya tinggal di klik perawi yang dikehendaki.

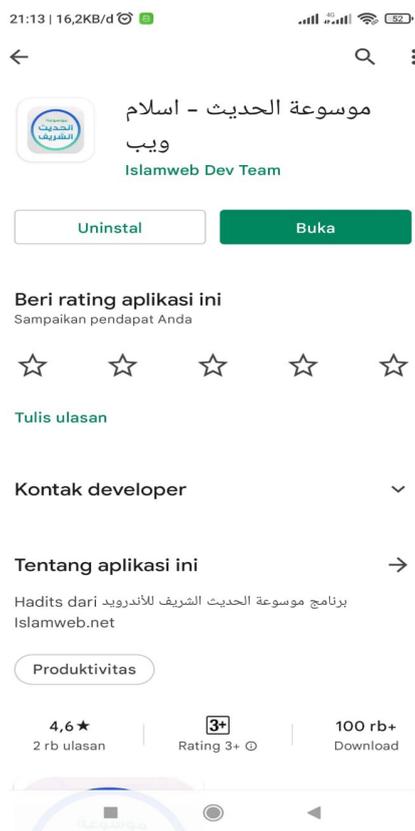


Gambar 3 Visualisasi Rijalul Hadis (Thabaqah al-Ruwah, Tarikh al-Ruwah dan Jarah al-Ta'dil)

Kelebihan dari software ini adalah memiliki kitab yang super lengkap dalam kajian takhrij Hadis. Sedang kekurangannya adalah hanya dapat ditaruh dalam laptop atau komputer, sedang dalam versi gadget belum dirubah mengingat data instalasi yang begitu kompleks dan banyak.

2. Aplikasi Mausu'ah al-Hadis al-Syarif

Untuk menunjang kekurangan aplikasi dalam GK. V,5, pemerintah Qatar menyusun situs Islamweb.net dan versi developer aplikasi berbasis andorid dan komputer dengan kitab yang lebih simpel yaitu kutub al-tis'ah yang dapat diakses secara online maupun offline yang dapat didonwload secara gratis.



Gambar 4 Aplikasi Mausu'ah Hadis



Gambar 5 tampilan aplikasi awal

Kutub al-tis'ah tersebut adalah shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Abi Dawud, Sunan Ibn Majah, Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Muwattha' Imam Malik, dan Sunan al-Darimi. Seluruh kitab tersebut dapat dioperasikan menggunakan dua cara yakni cara cari kata atau bil lafdzi dan cara bil maudlu' atau dengan menggunakan tematik hadis.

Semisal terdapat Hadis:

الماهر بالقرآن مع الكرم البررة وزينوا القرآن بأصواتكم

Hadis tersebut ketika ditulis dengan

kata kunci (زينوا) akan muncul 11 kali dalam kutub al-tis'ah. Hadis tersebut dilengkapi dengan syarah Hadis dari masing-masing kutub al-tis'ah, Jarh wa al-ta'dil sehingga memudahkan untuk mengetahui kualitas sanad maupun matan dalam sesuatu hadis

sebab telah diberikan keterangan. Selain itu terdapat fitur share data sehingga mudah dalam mensitasi dan menyalin data takhrij Hadis.

Dari pencarian Takhrij Hadis yang telah dilakukan melalui aplikasi Mausu'ah dapat dilihat secara jelas sistematis dan praktis hadis beserta kualitasnya.

No.	Kitab Hadis	Bab	No. Hadis	Kualitas
1.	Shahih al-Bukhari	Tauhid	7105	Shahih
2.	Sunan al-Tirmidzi	Sifat Qiyamah	2459	Shahih
3.	Sunan al-Nasa'i	Iftitah	1016	Shahih
4.	Sunan Abi Dawud	Witir	1468	Shahih
5.	Sunan Ibn Majah	Iqamah al-Salah	1342	Shahih
6.	Musnad Ahmad	Awal Musnad Kufiyin	18024	Shahih
7.	Musnad Ahmad	Awal Musnad Kufiyin	18142	Shahih
8.	Musnad Ahmad	Awal Musnad Kufiyin	18229	Shahih
9.	Musnad Ahmad	Awal Musnad Kufiyin	18234	Shahih
10.	Musnad Ahmad	Awal Musnad Kufiyin	27652	Shahih
11.	Sunan al-Darimi	Kitab Fadlail Qur'an	3500	Shahih

SIMPULAN

Kajian studi Hadis yang dilandasi dengan *'Ulum al-Hadis* seperti ilmu Takhrij Hadis dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan bernilai akademik. Pencarian sumber primer sebagai originalitas hadis perlu dijaga agar tidak menjadi pengkaji hadis yang *kaddzab*, kajian Hadis yang dibutuhkan cukup lama dari masa Nabi menjadikan studi pembukuan Hadis beragam sehingga untuk mencari Hadis diperlukan keilmuan khusus berupa takhrij Hadis yang di dalamnya terdiri dari ilmu *tarikh al-ruwah*, *Jarh wa ta'dil* dan *tabaqah rijal al-Hadis*, dengan demikian muncul berbagai kitab indeks untuk mencari Hadis, selanjutnya perkembangan zaman yang diwarnai dengan kemajuan teknologi menjadikan takhrij Hadis di era digital, baik dengan komputer, gadget, yang dapat dioprasionalisasikan secara online maupun offline sehingga memudahkan pengkaji Hadis dalam memperoleh data asli dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

Dari sekian metode yang paling takhrij hadis yang dianggap paling mudah adalah dengan menggunakan salah satu lafah

matan Hadis. Cara ini banyak digunakan di kalangan pengkaji takhrij Hadis tradisional maupun modern, yakni dengan menggunakan kitab al-Mufahras li alfāz al-Hadis karya I.J. Wensjick yang sudah ditahkik Fuad Abdul Baqi, selain itu dalam kajian takhrij Hadis modern yang menggunakan aplikasi dan fitur digital juga melakukan hal yang sama dengan beberapa modifikasi, dengan tetap mempertahankan upaya pencarian Hadis melalui sebagian lafaz dari matan Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, M. A. (1975). *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Thahhan, M. (1982). *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*. Kairo: Dar al-Kutub al-Salafiyah.
- Ash-Shiddieqy, H. (1967). *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ash-Shiddieqy, H. (1980). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: CV Jejak.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian*

- Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 'Itr, N. (1994). 'Ulum Al-Hadits I (Manhaj An-Naqd Fii 'Uluum Al Hadits) terj. Mujiyo. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khon, A. M. (2008). *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Lubis, R. (2019). *Ilmu Takhrij Al-Hadis dalam Sorotan*.
- Qomarullah, M. (2016). *Metode Takhrij Hadis dalam Menakar Hadis Nabi*. *Jurnal Studi Keislaman El-Ghiroh*, 24-34.
- Sanusi, A. (2014). *Takhrij Hadits*. Depok: Madani Publishing.
- Dalimunthe, Reza Pahlevi, Ahmad Rizki, Alria Nunggal, Amanah Amnum Zulfa, Asep Hendra Saiddudin, Siti Nurkholishoh, Uin Sunan, dan Gunung Jati. "STUDI TAKHRIJ HADIS MENGGUNAKAN METODE TASHIH, MUQORONAH, TAHLIL, TARJIH, DAN TAKHKIM (TMT3) TERHADAP HADIS TENTANG PENYEBARAN COVID-19." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 1 (1 Juli 2021): 60–74. <https://doi.org/10.24235/JSHN.V3I1.9021>.
- Hadis Perpektif Suni dan Syiah, Kajian, Kehujahan Hadis, Parameter Keshahihan Hadis dan Keadilan Sahabat Rahmat Miskaya, Noor Said Ahmad, Umi Sumbulah, Moh Toriquddin, Rahmat Miskaya, dan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. "KAJIAN HADIS PERSPEKTIF SUNI DAN SYIAH: Historisitas, Kehujahan Hadis, Parameter Kesahihan Hadis dan Keadilan." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 1 (1 Juli 2021): 27–34. <https://doi.org/10.24235/JSHN.V3I1.9010>.